

STANDAR NASIONAL INDONESIA

SNI

SNI : 01-3937-1995

UDC :

PROGRAM
TEBBAKAU

TEBBAKAU RAJANGAN PAITON

DEWAN STANDARDISASI NASIONAL - DSN

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Ruang Lingkup	1
2. Definisi	1
3. Istilah	1
4. Klasifikasi/Penggolongan	2
5. Syarat Mutu	4
6. Cara Pengambilan Contoh	5
7. Cara Uji	6
8. Syarat Penandaan	15
9. Cara Pengemasan	15
10. Rekomendasi	15

TEBAKAU RAJANGAN PAITON

1. RUANG LINGKUP

Standar ini meliputi definisi, istilah, klasifikasi/penggolongan, syarat mutu, cara pengambilan contoh, cara uji, syarat penandaan, cara pengemasan dan rekomendasi tentang tembakau rajangan Paiton yang baru dikeringkan.

2. DEFINISI

Tembakau rajangan Paiton adalah daun dari tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* LINN), berkarakter tipe Paiton yang umumnya ditanam di daerah Paiton Kabupaten Probolinggo dan sekitarnya, dipanen pada musim kemarau, diperam, kemudian dirajang dan dikeringkan dengan sinar matahari (Sun Cured/SC).

3. ISTILAH

3.1. Lasioderma : adalah hama yang menyerang dan merusak mutu tembakau kering.

3.2. Kapang : adalah kapang/cendawan yang berada pada sebagian atau seluruh tembakau.

3.3. Warna hijau mati dan hitam busuk : adalah warna daun tembakau sebagai akibat dari petik muda, kesalahan dalam proses pengolahan dan penyimpanan.

3.4. B a u : adalah bau yang tidak diinginkan/bau asing yang dapat merusak aroma tembakau seperti bau tanah, duf dan atau muf.
Bau tanah adalah bau yang tidak sehat karena terlalu kotor/berdebu.
Duf adalah tembakau yang berbau tidak sehat karena terlalu kotor/berdebu dan atau berkapang dalam kondisi kering.
Muf adalah tembakau yang berbau tidak sehat karena terlalu kotor atau terserang kapang dalam kondisi basah.

3.5. Warna : adalah warna dan kecerahan tembakau dilihat secara visual.
Warna merupakan faktor yang penting dalam menentukan jenis mutu pada setiap tipe tembakau, karena warna merupakan sifat dasar yang dipengaruhi oleh tua atau mudanya daun tembakau sewaktu dipanen, baik buruknya proses pemeraman, tingkat kemasakan daun pada waktu dirajang, sempurna atau tidaknya proses pengeringan serta letak daun pada batang.

- 3.6. Pegangan/body : adalah sifat tembakau yang dibedakan dengan cara diraba, dipegang dan atau digenggam.
- 3.7. Aroma : adalah aroma khas tembakau yang timbul setelah dikeringkan.
- 3.8. Ukuran rajangan : adalah lebar rajangan tembakau.
- 3.9. Kebersiahan: adalah keadaan yang ditentukan oleh kandungan bahan asing.
- 3.10. Bahan asing: bahan asing adalah bahan lain selain lamina daun tembakau seperti gagang tembakau, tembakau hancur dan gula.
- 3.11. Posisi daun: adalah letak daun tembakau pada batang, yang dibedakan dari bawah ke atas.
- 3.12. Kemurnian : adalah keadaan tembakau yang tidak tercampur dengan tembakau tipe lain, daerah lain dan posisi daun lain.
- 3.13. Tingkat kekeringan : adalah keadaan tembakau yang ditentukan oleh kandungan air tembakau.
- 3.14. Ketuaan daun: adalah tingkat ketuaan daun pada saat tembakau dipetik.
- 3.15. Tipe Tembakau : adalah tembakau dengan karakteristik tertentu, yang tidak mengalami perubahan meskipun ditanam di daerah lain.
- 3.16. Sun Cured : adalah proses pengeringan tembakau menggunakan tenaga surya.

4. KLASIFIKASI/PENGGOLONGAN

- 4.1. Berdasarkan warna, mutu tembakau dibedakan berdasarkan unsur
- 4.1.1. Macam warna.
 - 4.1.2. Kecerahan.
- 4.2. Berdasarkan pegangan/body, tembakau rajangan Paiton digolongkan kedalam :
- 4.2.1. Supel/elastis
 - 4.2.2. Agak elastis
 - 4.2.3. Sedikit elastis

4.3. Berdasarkan aroma, tembakau rajangan Paiton digolongkan kedalam :

- 4.3.1. Sangat segar
- 4.3.2. Segar
- 4.3.3. Cukup segar
- 4.3.4. Agak segar
- 4.3.5. Kurang segar
- 4.3.6. Tidak segar

4.4. Berdasarkan ukuran rajangan, tembakau rajangan Paiton digolongkan kedalam :

- 4.4.1. Halus, mempunyai ukuran rajangan 0,50 - 1,24 mm
- 4.4.2. Cukup, mempunyai ukuran rajangan 1,25 - 2,00 mm
- 4.4.3. Kasar, mempunyai ukuran rajangan 2,10 - 2,70 mm

4.5. Berdasarkan kebersihan, tembakau rajangan Paiton digolongkan kedalam :

- 4.5.1. Baik : bila hanya ada lamina daun
- 4.5.2. Cukup : Apabila terdapat campuran gagang tembakau atau benda lain sebanyak maksimal 5 %
- 4.5.3. Kurang : Apabila terdapat campuran gagang tembakau atau benda asing lebih dari 5 %

4.6. Berdasarkan posisi daun pada batang, mutu tembakau rajangan Paiton dibedakan menjadi :

- 4.6.1. daun kecember
- 4.6.2. daun katokan
- 4.6.3. daun rempesan
- 4.6.4. daun tengah
- 4.6.5. daun leher
- 4.6.6. daun atas

4.7. Berdasarkan kemurnian, tembakau rajangan Paiton digolongkan kedalam :

- 4.7.1. murni : terdiri dari 1 tipe tembakau, 1 daerah asal dan posisi daun yang sama.
- 4.7.2. cukup murni : terdapat campuran tipe tembakau lain, dan posisi daun lain maksimal 5%.
- 4.7.3. kurang murni: terdapat campuran tipe tembakau lain, daerah lain dan posisi daun lain maksimal 10 %.

4.8. Berdasarkan tingkat kekeringan, tembakau Paiton digolongkan kedalam :

- 4.8.1. kering pasar
- 4.8.2. cukup kering
- 4.8.3. kurang kering

4.9. Berdasarkan petikan daun tembakau rajangan Paiton digolongkan kedalam :

- 4.9.1. Petikan muda : yaitu daun yang dipetik muda, yang ditandai dengan warna daun yang masih hijau.
- 4.9.2. Petikan tua : yaitu daun yang dipetik cukup tua, yang ditandai dengan warna daun hijau kekuningan.
- 4.9.3. Petikan lewat tua : yaitu daun yang dipetik terlalu tua, yang ditandai dengan warna daun kuning bernoda coklat dan sebagian telah mengering.

4.10. Berdasarkan jenis mutunya, tembakau rajangan Paiton digolongkan kedalam 4 jenis mutu, yaitu :

- 4.10.1. Mutu I
- 4.10.2. Mutu II
- 4.10.3. Mutu III
- 4.10.4. Mutu IV

4.11. Setiap jenis mutu dapat terdiri dari :

- 4.11.1. Mutu (+)
- 4.11.2. Mutu (0)
- 4.11.3. Mutu (-)

5. SYARAT MUTU

5.1. Syarat Umum.

Tabel 1

Spesifikasi Persyaratan Mutu

No.	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1.	Hama Lasioderma hidup	-	tidak ada
2.	Kapang	-	tidak ada
3.	Warna hijau mati dan hitam busuk	-	tidak ada
4.	Bau tanah, duf dan muf	-	tidak ada

5.2. Syarat Khusus.

Tabel 2
Spesifikasi Persyaratan Mutu

No.	Jenis Uji	Satuan	P e r s y a r a t a n			
			Mutu I	Mutu II	Mutu III	Mutu IV
1.	Warna	-	Kuning ke-emasan/ce-rah	Kuning ke-hijauan,ce-rah.	Kuning ke-hijauan,agak cerah	Kuning ke-hijauan,pucat, agak cerah.
2.	Pegangan/body	-	supel/elastis	supel/elastis	agak elastis	agak elastis
3.	Aroma	-	Sangat segar	sangat segar	sangat segar	Cukup segar
4.	Ukuran rajangan	mm	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
5.	Kebersihan	-	Baik	Cukup	Cukup	Cukup
6.	Posisi daun	-	Tengah dan leher	Tengah dan leher	Rempesan, tengah, leher dan atas	Rempesan
7.	Kemurnian	-	murni	murni	cukup murni	cukup murni
8.	Tingkat keke- ringan	-	Kering pa-sar	Kering pa-sar	Kering pa-sar	Kering pa-sar
9.	Ketuaan daun	-	Petikan tua	Petikan tua	Petikan tua	Petikan tua

6. CARA PENGAMBILAN CONTOH

Dari setiap kemasan dan setiap jenis mutu tembakau yang siap diperjual belikan, diambil contohnya dari bagian atas, tengah dan bawah sebanyak maksimum 1 kg.

Petugas pengambil contoh harus memenuhi syarat yaitu orang yang berpengalaman atau dilatih terlebih dahulu dan memiliki ikatan dengan suatu badan hukum yang diakreditasi atau ditunjuk oleh penjual dan pembeli.

7. CARA UJI

7.1. Penentuan hama Lasioderma hidup

7.1.1. Prinsip

Pengamatan secara visual adanya hama Lasioderma serricorne F.

7.1.2. Cara Kerja

Amati dengan seksama setiap contoh uji terhadap adanya hama Lasioderma serricorne F. Jika ditemui lubang pada bagian daun, maka telusuri daun tembakau sampai ditemukan hama Lasioderma serricorne F.

7.1.3. Cara menyatakan hasil

Apabila dari seluruh contoh uji tidak ditemukan hama Lasioderma serricorne F maka hasil uji dinyatakan tidak ada.

Apabila ditemukan hama Lasioderma serricorne F dalam keadaan hidup maka hasil uji dinyatakan ada.

7.2. Penentuan kapang

7.2.1. Prinsip

Pengamatan secara visual adanya kapang pada tembakau yang hidup atau kemungkinan dapat tumbuh.

7.2.2. Cara kerja

Amati dengan seksama setiap contoh uji tembakau secara ada tidaknya kapang.

7.2.3. Apabila dari seluruh contoh uji tidak diketemukan kapang, maka hasil uji dinyatakan bebas / tidak ada. Apabila diketemukan kapang maka hasil uji dinyatakan ada.

7.3. Penentuan warna hijau mati dan hitam busuk

7.3.1. Prinsip

Pengamatan secara visual warna hijau mati / hitam busuk pada tembakau rajangan.

7.3.2. Cara kerja

Amati dengan seksama warna hijau mati / hitam busuk pada contoh uji dan dipisahkan.

7.3.3. Cara menyatakan hasil

Apabila diketemukan warna hijau mati/ hitam busuk pada contoh uji, maka hasil uji dinyatakan tidak ada.

7.4. Penentuan bau tanah, duf dan muf

7.4.1. Prinsip

Pengamatan secara organoleptik terhadap bau yang tidak sehat, yang tidak diinginkan, pada contoh uji.

7.4.2. Cara Kerja

Amati secara organoleptik bau yang tidak sehat, yang tidak diinginkan dengan mencium contoh uji tembakau tembakau untuk menilai adanya bau tanah/duf/muf.

7.4.3. Cara Menyatakan Hasil

Apabila dinilai ada bau tidak sehat, yang tidak diinginkan (bau tanah/duf/muf) pada contoh uji maka hasil uji dinyatakan ada.

Apabila dinilai tidak ada bau tidak sehat, yang tidak diinginkan (bau tanah/duf/muf) pada contoh uji maka hasil uji dinyatakan tidak ada.

7.5. Penentuan warna

7.5.1. Prinsip

Pengamatan secara visual warna dan kecerahan pada tembakau rajangan.

7.5.2. Cara Kerja

Amati dengan seksama warna dan kecerahan pada contoh uji tembakau.

7.5.3. Cara Menyatakan Hasil

Nyatakan warna dan kecerahan sesuai dengan hasil pengamatan.

7.6. Penentuan pegangan/body

7.6.1. Prinsip

Pengamatan secara organoleptik body / pegangan tembakau rajangan.

7.6.2. Cara Kerja

Pegang / raba contoh uji tembakau dengan tangan dan rasakan pegangan / body.

7.6.3. Cara Menyatakan Hasil

Nyatakan hasil pegangan / rabaan pada contoh uji sesuai dengan hasil pengamatan.

7.7. Penentuan aroma

7.7.1. Prinsip

Pengamatan secara organoleptik aroma tembakau rajangan.

7.7.2. Cara Kerja
Ambil contoh uji, cium aromanya.

7.7.3. Cara Menyatakan Hasil
Nyatakan hasil penilaian aroma terhadap contoh uji sesuai dengan hasil pengamatan.

7.8. Penentuan posisi daun

7.8.1. Prinsip
Pengamatan secara organoleptik untuk menentukan posisi daun berdasarkan sifat-sifat dan tanda-tanda pada body/pegangan, warna dan aroma daun.

7.8.2. Cara Kerja
sifat-sifat dan tanda-tanda yang erat kaitannya dengan posisi daun.

7.8.3. Cara Menyatakan Hasil
Nyatakan hasil sesuai dengan hasil penilaian.

7.9. Penentuan kemurnian

7.9.1. Prinsip
Pengamatan secara organoleptik terhadap kemurnian tembakau.

7.9.2. Cara Kerja
Amati dengan seksama secara organoleptik contoh uji tembakau terhadap ada sifat-sifat dan tanda-tanda tembakau yang ada pada body/pegangan, warna dan kecerahan, serta aroma yang membedakan adanya tembakau tipe lain.

7.9.3. Cara Menyatakan Hasil
Apabila tidak diketemukan tembakau karakter tipe lain, daerah lain atau posisi daun lain maka hasil uji dinyatakan murni.
Apabila diketemukan tembakau karakter tipe lain, daerah lain atau posisi daun yang lain maka hasil uji dinyatakan tidak murni.

7.10. Penentuan ketuaan daun

7.10.1. Prinsip
Pengamatan secara organoleptik sifat dan tanda-tanda yang erat kaitannya dengan tingkat ketuaan daun tembakau.

7.10.2. Cara Kerja
Amati secara seksama contoh uji terhadap sifat dan

tanda-tanda yang erat kaitannya dengan tingkat ketuaan daun.

- 7.10.3. Cara Menyatakan Hasil
Nyatakan hasil sesuai dengan penilaian.

7.11. Penentuan tingkat kekeringan

- 7.11.1. Prinsip
Pengamatan secara organoleptik tingkat kekeringan/kelembaban tembakau
- 7.11.2. Cara Kerja
Amati tingkat kekeringan/kelembaban tembakau dengan cara memegang/menggenggam contoh uji.
- 7.11.3. Cara Menyatakan Hasil
Nyatakan hasil sesuai dengan penilaian

7.12. Penentuan tingkat kebersihan

- 7.12.1. Prinsip
Pengamatan secara visual kebersihan tembakau
- 7.12.2. Cara Kerja
Amati secara seksama kebersihan contoh uji
- 7.12.3. Cara Menyatakan Hasil
- Hasil uji dinyatakan baik apabila tidak diketahui campuran bahan asing lainnya.
 - Cukup Baik, apabila ia tercampur sedikit gagang tembakau (kurang lebih diperkirakan 5 %) dan tanpa benda-benda asing lainnya.
 - Kurang baik, apabila banyak tercampur baik gagang tembakau maupun benda asing lainnya (gula) yang diperkirakan lebih dari 5 %.

7.13. Penentuan ukuran lebar rajangan

- 7.13.1. Prinsip
Pengukuran lebar tembakau yang dirajang dengan menggunakan ukuran yang ditentukan.
- 7.13.2. Peralatan
Alat ukur yang sesuai / khusus.
- 7.13.3. Cara Kerja
Ukur lebar contoh uji dengan alat ukur yang ditentukan.

7.13.4. Cara Menyatakan Hasil

Lebar rajangan dinyatakan sesuai dengan hasil pengukuran

- Halus : mempunyai ukuran rajangan
0,50 - 1,24 mm
- Cukup : mempunyai ukuran rajangan
1.25 - 2,00 mm
- Kasar : mempunyai ukuran rajangan
diatas 2,00 mm

7.14. Penentuan kadar air

7.14.1. Prinsip

Pemisahan azeotropik air dengan pelarut organik.

7.14.2. Peralatan

- Neraca Analitik
- Labu didih
- Alat Aufhauser
- Penangas air

7.14.3. Pereaksi

Xilol

7.14.4. Cara Kerja

- Timbang dengan teliti contoh uji sebanyak 5 gr dan masukkan kedalam labu didih berkapasitas 500 ml kemudian tambahkan 300 ml xilol serta batu didih.
- Sambungkan dengan alat Aufhauser dan panaskan diatas penangas listrik selama 1 jam. Setelah cukup 1 jam matikan penangas dan biarkan alat Aufhauser mendingin. Kemudian bilasi alat pendingin dengan xilol murni, lalu angkat Aufhauser beserta labunya.
- Setelah dingin betul turunkan air yang melekat dibagian atas alat Aufhauser dengan membilasinya dengan xilol murni. Kemudian baca isi air dalam tabung Aufhauser.

7.14.5. Cara Menyatakan Hasil

$$\text{Kadar air (\%)} = \frac{\text{ml. air yang terbaca}}{\text{berat contoh}} \times 100 \%$$

7.15. Penentuan kadar nikotin

7.15.1. Peralatan

- Neraca Analitik
- Erlenmeyer
- Pipet
- Tabung kimia

- Pengaduk kaca
- Penangas air

7.15.2. Pereaksi

- Larutan Natrium Hidroksida
- Alkohol 96 %
- Indikator merah metil (petunjuk MM)
- Larutan asam khlorida (HCl 0.1 N)
- Petroleum eter/eter minyak tanah (1:1)

7.15.3. Cara Kerja

- Timbang dengan teliti 1 gram contoh uji yang sudah digiling halus ke dalam tabung kimia. Tambahkan 1 ml larutan NaOH dalam alkohol (3 bagian larutan NaOH 33 % dan 1 bagian alkohol 96 %), lalu aduk sampai rata dengan pengaduk yang telah dibersihkan dengan kapas terlebih dahulu.
- Kemudian tambahkan 20 ml larutan campuran petroleum ester (1:1), tutup dengan sumbat dan kocok. Setelah dikocok, biarkan 1-2 jam hingga endapan turun.
- Pipet 10 ml cairan jernih pada lapisan atas kedalam erlenmeyer 100 ml dan uapkan diatas penangas air sampai kira-kira 1 ml.
- Tambahkan 10 ml air suling dan 2 tetes petunjuk MM, lalu titar dengan larutan HCl 0,1 N.
1 ml HCl 0,1 setara dengan 162 mg nikotin.

7.15.4. Cara Menyatakan Hasil

$$\text{Nikotin} = \frac{V \times 2 \times 0,162}{W} \times 100 \%$$

dimana :

- V = ml larutan HCl 0,1 N yang diperlukan untuk menitar contoh uji (ml)
- 2 = faktor pengenceran
- W = berat contoh uji (gram)

7.16. Penentuan kadar chlorida

7.16.1. Peralatan

- Erlenmeyer
- Volumetrik pipet
- Buret

7.16.2. Pereaksi

- Asam Nitrat (HNO_3)
- Indikator merah metil (petunjuk MM)
- Natrium Bikarbonat

- Kalium kromat
- Larutan perak nitrat 0,1 N

7.16.3. Cara Kerja

- Pipet 10 ml saringan sisa abu silikat (larutan A) kedalam Erlenmeyer 250 ml, asamkan dengan beberapa tetes HNO_3 (1:1) sampai larutan bereaksi asam terhadap indikator merah metil.
- Netralkan dengan natrium bikarbonat, lalu encerkan dengan air suling hingga lebih kurang 100 ml, dan tambahkan 1 ml larutan kalium khromat 5 %
- Titar dengan larutan AgNO_3 0,1 N sampai berwarna merah coklat.

7.16.4. Cara Menyatakan Hasil

$$\text{Kadar klorida (\%)} = \frac{\text{ml AgNO}_3 \times \text{N AgNO}_3 \times 35,5 \times \frac{250}{50}}{\text{mg contoh}} \times 100\%$$

Koefisiensi nyala menurut Coolhas adalah :

$$\frac{\text{persen K}_2\text{O}}{\text{persen Cl (persen Cao + persen MgO)}}$$

7.17. Penentuan kadar gula

7.17.1. Peralatan

- Neraca Anilitik
- Labu ukur 250 ml dan 100 ml
- Corong penyaring
- Pipet
- Gelas ukur
- Buret
- Jam henti / stopwatch
- Termometer
- Erlenmeyer
- Pendingin udara tegak / refluke
- Penangas air

7.17.2. Pereaksi

- Timbal asetat setengah basa
Larutan 430 gram Pb asetat dengan 800 ml air suling, panaskan sampai mendidih, kemudian tambahkan 130 gram PbO dan masak sambil diaduk, didihkan selama 1 jam, setelah dingin BJ nya dijadikan 1,25.

- Amonium hidrogen fosfat 10 %
Larutkan 10 gram $(\text{NH}_4)_2\text{HPO}_4$ dengan 100 ml air suling.
- Larutan Asam Sulfat (H_2SO_4) 25 %
- Larutan Asam Khlorida (HCl) 25 %
- Larutan Kalium Iodida (KI) 20 %
Larutan 20 gram KI dengan 100 ml air suling
- Larutan Luff
larutkan 25 gram terusi (CuSO_4). $5\text{H}_2\text{O}$ dengan 100 ml air suling.
Larutkan 50 gram asam sitrat dengan 50 ml air suling dan larutkan 288 gram soda ($\text{Na}_2\text{CO}_3 \cdot 10\text{H}_2\text{O}$) dengan kurang lebih 400 air suling.
Tambahkan larutan asam sitrat sedikit demi sedikit kedalam larutan soda, lalu tambahkan campuran larutan tersebut dengan larutan terusi dan encerkan sampai 1000 ml air suling.
- Larutan kanji 0,5 %
Basahkan 5 gram kanji dengan sedikit air dan aduk hingga rata, lalu campur dengan 1 liter air suling dan masak sampai mendidih. Tambah sedikit HgO sebagai pengawet.
- Kalsium karbonat (CaCO_3)
- Larutan Tio 0,1 N
Larutkan 25 gram Natrium Tio Sulfat dengan air mendidih yang baru saja didinginkan, diencerkan dalam labu ukur 1 liter sampai tanda garis, tambahkan 0,2 natrium karbonat ($\text{Na}_2\text{CO}_3 \cdot 10 \text{H}_2\text{O}$). Larutan dibiarkan selama 1 hari sebelum distandardisasi.

7.17.3. Cara kerja

- Timbang dengan teliti 2 gram contoh uji yang sudah digiling halus, masukkan kedalam labu ukur 100 ml.
- Tambahkan 75 ml air panas dan sedikit CaCO_3
- Panaskan selama setengah jam diatas penangas airdan dinginkan, kemudian tepatkan hingga tanda garis dengan air suling dan saring.
- Pipet saringan sebanyak 50 ml kedalam labu ukur 250 ml, tambahkan 5 ml Pb asetat setengah basa dan digoyangkan.
Untuk menguji bahwa bahwa penambahan Pb asetat setengah basa sudah cukup, tetesi larutan dengan 1 tetes $(\text{NH}_4)_2\text{HPO}_4$ 10 %, bila timbul endapan putih berarti penambahan Pb asetat setengah basa sudah cukup.
- Tambahkan 20 ml larutan $(\text{NH}_4)_2\text{HPO}_4$ 10 %, goyangkan dan biarkan sebentar. Kemudian tambahkan lagi 15 ml larutan $(\text{NH}_4)_2\text{HPO}_4$ 10 % berlebihan, lalu goyangkan dan tepatkan hingga tanda garis dengan air suling.
- Kocok 12 kali dan biarkan setengah jam, kemudian saring.
- Pipet 50 ml saringan kedalam labu ukur 100 ml

- tambahkan 5 ml HCl 25 % dan pasang termometer dalam labu ukur kemudian masuk-kan labu ukur tersebut kedalam penangas air.
- Bila suhu didalam labu ukur telah mencapai 69 - 70° C pertahankan suhu tersebut selama 10 menit tepat dengan memakai jam henti / stopwatch.
 - Angkat labu dari dalam penagas air, bilasi termometer dengan air suling dan dinginkan labu ukur tersebut.
 - Netralkan isi labu dengan NaOH 30 % (pakai lakmus sebagai petunjuk). Tepatkan isi labu dengan air suling hingga tanda garis, kocok 12 kali.
 - Pipet 10 ml larutan tersebut kedalam erlenmeyer 500 m, tambahkan 15 ml air dan 25 ml larutan Luff (dengan volumetrik pipet) serta beberapa batu didih.
 - Hubungkan erlenmeyer dengan pendingin tegak dan panaskan diatas pemanas listrik. Usahakan dalam waktu 3 menit sudah mendidih. Panaskan terus sampai 10 menit mendidih dengan menggunakan jam henti / stopwatch.
 - Angkat dan segera dinginkan di dalam es, setelah dingin tambahkan 10 ml larutan KI 20 % dan 25 ml H₂SO₄ 25 % (hati-hati terbentuk gas).
 - Titar dengan dengan larutan tio 0,1 N dan larutan kanji 0,5 % sebagai penunjuk (a ml). Lakukan juga penetapan blanko dengan 25 ml air suling dan 25 ml larutan Luf. Kerjakan seperti diatas (b ml).

7.17.4. Cara Menyatakan Hasil

(b-a) ml larutan tio yang dipergunakan oleh contoh dijadikan ml larutan tio 0,1. Kemudian dalam daftar dicari berapa mg sakar yang setara dengan ml tio yang dipergunakan.

$$\text{Jumlah gula} = \frac{p \times c}{W} \times 100 \%$$

dimana :

p = faktor pengenceran

c = mg sakar setelah dicari dalam daftar

W = berat contoh uji (mg)

Jumlah bahan reduksi dihitung sebagai beri-kut:

Dicari jumlah ml tio 0,1000 N yang diperlukan oleh larutan contoh :

$$\frac{(b-a) \times \text{titar tio yang digunakan}}{0,1000} = p \text{ ml}$$

Dengan menggunakan daftar Luff-Schoorl dicari banyaknya mg glukosa (pereduksi dihitung sebagai glukosa)

yang setara dengan p ml tio 0,1000 N, misalkan n mg,
maka :

$$\text{Jumlah bahan pereduksi} = \frac{n \times \text{pengenceran}}{\text{bobot contoh} \times 1000} \times 100 \%$$

8. SYARAT PENANDAAN

Pada bagian luar kemasan tembakau ditulis dengan bahan yang tidak mudah luntur, antara lain meliputi :

- Kode>Nama pemilik
- Jenis mutu
- Tipe tembakau
- Daerah asal
- Tahun panen

9. CARA PENGEMASAN

Tembakau rajangan dikemas dalam keranjang bambu yang dilapisi pelepah pohon pisang (gedebok) kering atau tikar atau plastik dan kemasan lain yang sesuai. Berat bersih setiap kemasan maksimal 60 kg.

10. REKOMENDASI

Tabel 3

Spesifikasi Persyaratan Mutu

No.	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1.	Kadar air	%	Sesuai hasil analisa
2.	Kadar nikotin	%	-- " --
3.	Kadar chlorida	%	-- " --
4.	Kadar gula	%	-- " --
5.	Residu pestisida	ppm	-- " --